

## PENINGKONDISIAN CARA BELAJAR ANAK-ANAK TK MELALUI TEORI BELAJAR SOSIAL DENGAN TEKNIK MODELLING

Amriana<sup>1</sup>, Misbahul Munir<sup>2</sup>, Cholil<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

<sup>2</sup> STAI Ma'had Aly Al Hikam Malang, Jawa Timur, Indonesia

<sup>3</sup> Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received 5 Mei, 2021

Revised 30 Mei, 2021

Accepted 11 Juni, 2021

#### Keyword:

Kindergarten;

Learning;

Modelling

### ABSTRACT

*Kindergarten is an educational institution for children that lasts until children are 6 years old. At this age stage, children have a high curiosity about how to act properly in certain situations. For this reason, conditioning is needed to be able to control the development of behavior in each child. So, the purpose of this paper is to find out how to learn through social learning theory with efficient modeling techniques in shaping the desired behaviors in kindergarten age children. The subjects that will be observed are the students of TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Jetis. The research method used is descriptive qualitative with data collection in the form of interviews and observations. The results of this study, positively, children can apply noble behavior through modeling techniques with live models, symbolic models and verbal description models.*



© 2021 Cholil. Published by Islamic Guidance and Counseling Study Program of Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

### Corresponding Author:

Cholil

Email: [cholil@uinsby.ac.id](mailto:cholil@uinsby.ac.id)

## Pendahuluan

Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa, “Pendidikan di Taman Kanak-kanak adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”(Direktorat PAUD, 2015:1).

Berdasarkan hal tersebut, maka sudah jelas bahwa TK atau Taman Kanak-kanan merupakan suatu sarana bagi anak untuk mengembangkan segala aspek psikologisnya, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik/behavioral. Dalam konteks ini, anak-anak diajarkan untuk bisa menguasai ketiga aspek tersebut tanpa ada ketimpangan diantaranya.

Oleh karena itu, dalam usia-usia ini anak akan diajarkan tentang ilmu-ilmu dasar seperti membaca, menulis dan berhitung untuk mengkondisikan aspek kognitifnya. Belajar menghargai teman, mengungkapkan pendapat dan belajar bersosialisasi untuk melatih aspek afektifnya. Serta belajar menaati nilai dan norma, dan belajar bagaimana cara bertindak yang baik dalam kondisi atau situasi tertentu untuk melatih aspek psikomotorik/behavioral.

Dari pemaparan diatas, kemudian kita akan mengambil satu topik yang sangat penting dalam proses pengembangan kepribadian anak, yakni aspek behavioral anak atau perilaku pada anak. Teori Behavioral sendiri adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Perspektif behavioral berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan berdasarkan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respons) hukum-hukum mekanistik.

Thorndike (Asri Budiningsih, 2003: 21) mengemukakan bahwa belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus dalam hal ini dapat berupa pikiran, perasaan atau gerakan. Perubahan tingkah laku tersebut dapat berwujud sesuatu yang konkret yang dapat diamati atau yang tidak konkret yang tidak bisa diamati. Namun demikian menurut Watson (Sofia Hartati, 2005: 23), stimulus dan respon tersebut memang harus dapat diamati. Hal ini disebabkan, meskipun perubahan yang tidak diamati seperti perubahan mental itu penting, namun menurutnya tidak menjelaskan apakah proses belajar tersebut sudah terjadi atau belum. Dengan asumsi demikian, dapat diramalkan perubahan apa yang akan terjadi pada anak (Fahyumi, Istiqomah, 2016:26-27).

Dalam proses perkembangan anak, aspek behavioral adalah penentu bagaimana seorang akan berperilaku pada saat dewasa nanti, serta untuk membimbing anak agar dapat menentukan manakah hal yang lebih baik dilakukan dan mana yang tidak. Dari sini kita jelas sudah mengetahui seberapa penting teori behavioral pada proses belajar peserta didik TK. Usia anak-anak juga disamakan seperti benih yang baru tumbuh. Kita harus memperhatikan setiap proses penyiraman dan pemupukannya agar tumbuh menjadi pohon yang kuat dan tahan akan badai.

Seorang tokoh psikologi behavioral, Albert Bandura (Barlow:1985), mengemukakan bahwa sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (imitating) dan

penyajian contoh perilaku (Modeling) (Muhibbin, 1995: 36-37). Dalam hal ini berarti, setiap anak yang mengubah perilakunya, ialah didasarkan pada adanya stimulus-stimulus tertentu sehingga sang anak dapat terdorong untuk menirunya. Bandura juga membagi aktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan imitasi, diantaranya sebagai berikut:

1. Karakteristik model. Faktor ini menjelaskan kalau manusia lebih mungkin melakukan modeling pada individu contoh dengan status (sosial, ekonomi, pekerjaan) yang lebih tinggi.
2. Karakteristik orang yang mempelajari tersebut, biasanya adalah mereka yang tidak memiliki status, kemampuan, atau pun kekuatan.
3. Konsekuensi dari tindakan yang ditiru. Konsekuensi yang semakin besar juga akan semakin menekan orang untuk melakukan modeling (Savitra, 2017).

Dari beberapa faktor diatas, maka dapat kita gambarkan bahwa teknik modelling dapat dilakukan oleh model yang memiliki wewenang atau memiliki kuasa lebih tinggi dibanding orang yang mempelajari. Dalam proses belajar, tentu saja hal ini dimaksudkan kepada seorang guru. Guru adalah orang tua bagi siswanya, seorang guru memiliki wewenang secara penuh untuk menjadi model sama seperti mereka yang wajib memberikan pelajaran dan bimbingan kepada siswanya. Lalu, pada poin ke dua adalah syarat bagi seorang yang mempelajari. Mempelajari disini dimaksudkan sebagai orang yang menerima apa yang akan disampaikan oleh model dan menerapkannya secara berkala. Mereka ini adalah orang-orang yang memiliki status, kemampuan dan kekuatan dibawah model. Dalam kasus yang sama, jika guru adalah model, maka siswa adalah orang yang mempelajari apa yang dimodelkan gurunya. Dan yang ketiga, ialah mengenai konsekuensi dari tindakan yang ditiru. Konsekuensi dapat juga diartikan sebagai dampak. Jadi, poin ini membahas mengenai bagaimana dampak yang diterima orang yang mempelajari model. Dalam hal ini, semakin besar dampak positif yang diterima, maka akan semakin besar pula keinginan orang yang mempelajari untuk terus melakukan perilaku yang dimodelkan. Dalam kasus guru dan siswanya, konsekuensi yang bisa diterima siswa ialah seperti mendapat reward setiap siswa tersebut berhasil melakukan pemodelan. Ketika hal tersebut dilakukan, maka siswa akan terus melakukan pemodelan yang sama untuk mendapatkan konsekuensi yang sama.

Sebagai contoh dari penerapan teknik modelling ialah yang dilakukan oleh Albert Bandura, dalam eksperimennya mengenai boneka bobo, Bandura memperlihatkan bahwa anak-anak belajar dan meniru perilaku-perilaku orang lain dengan cara mengamati. Anak-anak dalam observasi ini mengamati orang dewasa melakukan kekerasan terhadap boneka Bobo. Ketika anak-anak tersebut diperbolehkan untuk bermain dalam kamar bersama dengan boneka Bobo, mereka mulai meniru tindakan-tindakan agresif yang telah mereka amati dilakukan sebelumnya oleh orang-orang dewasa (Bandura, 1961).

Contoh lain dilakukan oleh Hidayat (2004) yang juga melakukan penelitian dengan judul Hubungan Perilaku Kekerasan Fisik Ibu pada Anaknya terhadap Munculnya Perilaku Agresif Anak SMP. Penelitian ini mengambil subjek pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Jakarta Barat yang pernah mendapatkan tindak kekerasan dari ibunya. Hasil penelitian ini membuktikan adanya korelasi positif antara perilaku kekerasan ibu terhadap anaknya dengan perkembangan tindakan agresif pada anak (Hidayat, 2004).

Dari sini jelas kita telah mengetahui seberapa besar pengaruh teknik modelling dalam pembentukan perilaku. Dari sana juga kita belajar bahwa sudah sepantasnya kita menjaga segala perilaku kita apalagi dihadapan anak-anak yang mana pada usia-usia tersebut, anak belajar dengan mencerminkan pada apa yang dilihatnya. Jika dihubungkan dengan pembelajaran disekolah, maka model dibagi menjadi tiga, diantaranya:

1. Live model (model hidup)

Adalah model yang berasal dari kehidupan nyata, misalnya perilaku orang tua dirumah, perilaku guru, teman sebaya atau perilaku yang dilihat sehari-hari.

2. *Symbolic model* (model simbolik)

Adalah model-model yang berasal dari sesuatu perumpamaan atau gambaran tingkah laku dalam pikiran. Misalnya dari cerita dalam buku, radio, TV, film atau dari berbagai peristiwa lainnya. Dalam masyarakat dewasa ini, media masa merupakan sumber model-model tingkah laku. Dari media masa seseorang memperoleh informasi tentang situasi sosial yang luas.

3. Verbal description model (deskripsi verbal)

Adalah model yang dinyatakan dalam suatu uraian variabel verbal (kata-kata) atau model yang bukan berupa tingkah laku tetapi berwujud instruksi-instruksi. Misalnya,

petunjuk atau arahan untuk melakukan sesuatu seperti resep yang memberikan arahan bagaimana membuat suatu masakan (Mahmud, 1990: 151-152).

Berdasarkan pemaparan-pemaparan diatas, terma yang akan Penulis teliti adalah Bagaimanakah penerapan metode belajar dengan teknik modelling dalam memodifikasi perilaku murid-murid TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Jetis Sidoarjo?

## **Metode Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah murid-murid TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Jetis Sidoarjo. Narasumber dalam penelitian ini adalah guru-guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Jetis Sidoarjo yang mana berperan langsung dalam proses pembelajaran dan pemberian bimbingan terhadap siswa. Sehingga para narasumber tersebut dapat diakui kevaliditasannya.

Pendekatan yang dipilih untuk mengkaji penelitian ini ialah pendekatan kualitatif yang menitikberatkan pada perubahan perilaku anak TK sebelum dan sesudah dilaksanakannya metode belajar tertentu yang bisa mendorong anak untuk bisa menyesuaikan perilakunya dalam kondisi tertentu. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik studi literatur, melakukan wawancara secara langsung kepada guru kelas untuk mendapat sumber yang lebih relevan, serta observasi secara langsung.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis data dengan mencatat dan mengkaji hasil wawancara dari narasumber untuk kemudian dijadikan pedoman untuk melakukan observasi secara langsung terhadap anak-anak TK guna meninjau ulang hasil yang telah diberikan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Cara Belajar Anak-Anak TK Melalui Live Model**

Dalam kategori ini, peneliti meneliti mengenai pengajaran nilai-nilai dalam ajaran islam yang dicontohkan pada siswa-siswi TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Jetis Sidoarjo. Beberapa program yang dilaksanakan diantaranya ialah guru melakukan pencontohan cara mengucapkan doa-doa sehari-hari dan doa ibadah, praktik wudhu dan cara shalat kepada siswa-siswi TK. Ada beberapa prosedur teori belajar yang digunakan untuk mengubah perilaku

anak-anak TK program belajar yang telah disebutkan diatas. Dalam hal ini, para guru melakukan dengan cara melakukan pengulangan pemodelan dan melakukan conditioning (pembiasaan respon). Lebih jelasnya dapat digambarkan melalui 2 tahap, yakni :

### 1. *Conditioning* (Pembiasaan merespon)

Dalam tahap pertama ini anak-anak mulai diberikan pencontohan tahap pertama yang dilanjutkan dengan pengulangan-pengulangan. Pada tahap ini, untuk bisa menekankan pemodelan yang dilakukan model, maka anak-anak haruslah diberikan stimulus-stimulus tertentu guna memberi semangat. Stimulus-stimulus tersebut ialah sebagai berikut:

#### a. *Vicarious Reinforcement (Reward)*

Adalah pemberian sesuatu sebagai tanda penghargaan atas apa yang telah dihasilkan atau dilakukan. Dalam hal ini, reward yang diberikan tidak harus bersifat material. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, para guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Jetis Sidoarjo menggunakan media kalung bintang sebagai rewardnya. Anak-anak yang berhasil melakukan pemodelan dengan baik akan diberi bintang dengan rasio 1-5. Semakin baik anak tersebut melaksanakan apa yang dicontohkan, maka semakin banyak bintang yang diperoleh. Begitu juga sebaliknya, semakin buruk anak tersebut melakukan apa yang dicontohkan maka semakin sedikit bintang yang di peroleh. Melalui metode yang seperti itulah kemudian anak-anak menjadi lebih bersemangat dan berlomba-lomba mendapatkan bintang yang banyak melalui praktik yang dicontohkan.

#### b. *Vicarious Punishment (Hukuman Pengganti)*

Adalah sebuah stimulus dengan cara pemaparan konsekuensi negatif terhadap suatu perilaku tertentu. Sehingga ia tidak akan melakukan perilaku tersebut. Perwujudan stimulus ini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Jetis Sidoarjo ialah para guru akan memberikan peringatan ketika ada salah seorang anak yang melakukan penyelewengan atas perilaku yang dicontohkan. Ketika peringatan diberikan kepada seorang anak, maka anak-anak lain dapat ikut menilai bahwa hal tersebut adalah salah dan mereka tidak boleh melakukannya.

#### c. *Vicarious Motivation (Motivasi Perwakilan)*

Adalah stimulus yang diberikan kepada sebagian orang yang dapat melaksanakan pemodelan dengan baik. Penerapannya di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Jetis Sidoarjo ialah pada mulanya guru harus benar-benar memperhatikan praktek setiap anak terhadap pemodelan yang dicontohkan untuk mengetahui siapakah yang benar-benar melakukan dengan baik. Kemudian, anak yang terbaik itu diberikan pujian yang mengesankan, sehingga anak-anak lain ikut termotivasi dan bisa membenarkan praktiknya dengan cara mencontoh anak yang paling benar tadi.

*d. Vicarious Emotion*

Merupakan stimulus yang berasal dari model. Dimana seorang model mengungkapkan emosi tertentu sehingga emosi tersebut dapat tersampaikan kepada orang yang mempelajari. Hal yang dilakukan guru-guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Jetis Sidoarjo ialah melakukan pemodelan dengan mimik wajah yang ramah dan santai sehingga anak-anak pun ikut santai dan bisa mengikuti proses pemodelan dengan baik.

*e. Atribut Model*

Ialah stimulus yang berhubungan dengan karakteristik model. Maksudnya, seorang model haruslah memberi contoh yang paling benar dan tidak menyeleweng. Sebab semua gerak-gerik dalam proses pencontohan akan terus diamati oleh orang yang mempelajari. Hal yang dikhawatirkan ialah orang yang mempelajari ikut menyeleweng sebab modelnya pun menyeleweng. Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Jetis Sidoarjo, sebelum guru melakukan pemodelan, maka sehari sebelumnya telah mengadakan briefing Bersama untuk menentukan tahapan yang paling benar untuk pemodelan aktivitas atau perilaku tertentu sehingga tidak menimbulkan kesalahan yang fatal (Uno. 2006: 1999-200).

Dari semua stimulus diatas, semua harus terkoordinasi secara menyeluruh untuk mendapat hasil yang maksimal. Yakni anak-anak mau mempraktikkan apa yang telah dicontohkan model. Inilah yang disebut dengan pembiasaan respon, yakni penyediaan stimulu-stimulus tertentu agak anak bisa menanggapi dan mempelajari apa yang dicontohnya. Jika dikaitkan dengan materi pembelajaran, maka hal yang terjadi adalah anak akan mulai membiasakan membaca doa-doa sehari-hari dengan bantuan guru

hingga menghafalnya. Dalam praktik wudhu, anak akan mengingat urutan wudhu sesuai yang dicontohkan oleh guru, begitupun pada saat praktik shalat.

Pembiasaan ini, tidak bisa hanya dilakukan sekali atau dua kali, melainkan berulang kali hingga anak bisa mengenali respon tersebut hingga kealam bawah sadarnya. Maka hal inilah yang biasanya kita ketahui bahwa semakin dini kita belajar, maka ingatan kita terhadap pembelajaran tersebut akan semakin kuat. Sebab pembelajaran diusia dini adalah pembentukan yang dilakukan dengan memasukkan materi pembelajaran ke sistem alam bawah sadar manusia.

Untuk program pembiasaan ini, TK Aisyiyah Bustanul Athal 2 Jetis memiliki kegiatan rutin yang disebut pagi mulia. Jadi, sebelum anak-anak memulai pembelajarannya, mereka akan dibiasakan untuk membaca doa-doa sehari-hari, surat-surat pendek dan doa lainnya. Sehingga secara tidak langsung, anak-anak itu nantinya akan bisa menghafal dengan mudah akibat dari pembiasaan tersebut.

## **2. *Imitation* (Peniruan)**

Setelah berhasil merespon perilaku yang dicontohkan, maka yang selanjutnya adalah proses meniru. Setelah anak berhasil menerima pencontohan perilaku dengan bantuan stimulus-stimulus yang telah diberikan, maka anak akan mulai melakukan apa yang dicontohkan model dengan inisiatif sendiri.

Jika semua tahapan dihubungkan dengan program yang disebutkan diatas, maka urutan pertama adalah guru membacakan doa-doa harian untuk kemudian dipelajari oleh anak, dalam proses mempelajari ini, anak diberikan stimulus-stimulus untuk mencapai hasil yang maksimal, atau dalam kata lain sampai anak akhirnya bisa menghafal doa-doa harian. Setelah proses menghafal tersebut, barulah sang anak benar-benar melakukan tahap kedua yakni imitating, dimana anak akan mempraktekkan doa-doa tersebut dalam kehidupan sehari-hari tanpa dicontohkan kembali. Ketika ia hendak tidur, ia akan mengingat pemodelan gurunya beserta stimulus-stimulus positifnya, sehingga anak pun berinisiatif berdoa terlebih dahulu sebelum tidur. Hal yang sama juga akan terjadi pada pencontohan praktik wudhu dan praktik shalat.

Cara Belajar Anak-Anak TK Melalui *Symbolic model* Berbeda dengan sebelumnya, cara belajar melalui *Symbolic model* ini sangat kuat hubungannya dengan aspek kognitif dan afektif seorang anak. Dalam penerapan model ini, cara belajar yang dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Jetis Sidoarjo ialah dengan cara story telling atau menceritakan dongeng-dongeng atau peristiwa tertentu untuk dijadikan teladan.

Menurut Piaget, pengetahuan dibentuk oleh individu melalui interaksi secara terus menerus dengan lingkungan (Dimiyati, Muljiono, 2006: 13). Piaget juga mengemukakan mengenai empat tahap perkembangan kognitif seseorang. Diantaranya ialah :

- a. Tahap sensorimotor (usia 0-2 tahun). individu memahami sesuatu atau tentang dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman-pengalaman sensoris, (seperti melihat, dan mendengar) dan dengan tindakan-tindakan motorik fisik. Dengan kata lain, pada usia ini individu dalam memahami sesuatu yang berada di luar dirinya melalui gerakan, suara atau tindakan yang dapat diamati atau dirasakan oleh alat inderanya. Selanjutnya sedikit demi sedikit individu mengembangkan kemampuannya untuk membedakan dirinya dengan benda-benda lain.
- b. Tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun). Individu mulai melukiskan dunia melalui tingkah laku dan kata-kata. Tetapi belum mampu untuk melakukan operasi, yaitu melakukan tindakan mental yang diinternalisasikan atau melakukan tindakan mental terhadap apa yang dilakukan sebelumnya secara fisik. Pada usia ini individu mulai memiliki kecakapan motorik untuk melakukan sesuatu dari apa yang dilihat dan didengar, tetapi belum mampu memahami secara mental (makna atau hakekat) terhadap apa yang dilakukannya tersebut.
- c. Tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun). Individu mulai berpikir secara logis tentang kejadian-kejadian yang bersifat konkret. Individu sudah dapat membedakan benda yang sama dalam kondisi yang berbeda.
- d. Tahap operasional formal (11 tahun ke atas). Sementara Salvinmenjelaskan bahwa pada operasional formal terjadi pada usia 11 sampai dewasa awal. Pada masa ini individu mulai memasuki dunia “kemungkinan” dari dunia yang

sebenarnya atau individu mengalami perkembangan penalaran abstrak. Individu dapat berpikir secara abstrak, lebih logis dan idealis (Sutarto, 2017: 5-6).

Berdasarkan pendapat Piaget tersebut, kita kembali fokus pada tahap pra operasional, yakni usia 2-7 tahun. Usia ini adalah usia yang disebut golden ages sebab pada usia ini perkembangan secara pesat terus terjadi pada anak. Termasuk pada aspek kognitifnya yang meliputi pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, mengingat, analisis, sintesis, dan evaluasi. Yang selanjutnya adalah domain Afektif yang berada diarahkan pengaturan emosional. Hal ini meliputi ketekunan, ketelitian, dan kemampuan mengespresika sesuatu. Krathwohl (1964) mengusulkan ada lima tingkat taksonomi afektif yang disusun berdasarkan kompleksitas. Adapun kelima tingkat taksonomi tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Tingkat pertama (Menerima). Yakni tahap dimana seseorang mendapatkan informasi baru dan mengamatinya. Jika dikaitkan dengan metode story telling maka Contohnya adalah kehadiran siwa di kelas dengan memperhatikan guru atau teman ketika sesi bercerita akan dimulai..
- b. Tingkat kedua, (Menanggapi) yakni tahap dimana seseorang mulai mematuhi dan memberikan respon secara sukarela untuk memberi tanggapan. Dalam kegiatan yang sama, setelah seorang telah melakukan pengamatan dan mendapat informasi bahwa akan ada sesi bercerita, maka anak-anak akan segera menanggapi dengan mengusulkan beberapa cerita yang diminati atau dalam arti lain mulai ikut berpartisipasi dalam pemilihan cerita yang akan diceritakan.
- c. Tingkat ketiga, (Menghargai). Pada tingkat ini seseorang secara sukarela memanasifestasikan perilaku yang konsisten dengan keyakinan tertentu. Jadi, setelah guru mendapatkan berbagai macam usul cerita, pada akhirnya guru hanya akan memilih beberapa cerita. Ketika cerita ini telah di tentukan, anak-anak akan mulai kembali teratur sebab cerita yang akan diceritakan telah dipilih dan sesi usul mereka telah selesai. Namun, akan ada beberapa anak yang masih akan terus mengusulkan cerita lain sebagai bentuk protes. Maka, dalam kondisi ini, guru harus bisa mewajarkan dan membimbing anak tadi untuk mau menghargai cerita yang telah dipilih meskipun bukan keinginannya.

- d. Tingkat keempat, (Organisasi) atau (konseptualisasi nilai). Peserta mengatur seperangkat nilai-nilai ke dalam sistem nilai yang digunakan untuk menanggapi situasi yang beragam. Ditahap ini, guru akan mulai bercerita dan anak-anak mulai mendengarkan. Dalam sesi mendengarkan inilah akan muncul sebuah konseptualisasi nilai-nilai, yakni anak akan secara langsung bisa membedakan mana perilaku yang benar dan yang salah berdasarkan cerita yang disampaikan melalui penjelasan dengan stimulus-stimulus tertentu. Seperti mengatakan bahwa Rio adalah anak yang dermawan, maka tidak heran jika banyak teman yang menyukainya. Maka, respon konseptualisasi nilai akan langsung mengidentifikasi bahwa dermawan adalah perilaku yang harus dicontoh.
- e. Tingkat kelima (Karakterisasi Nilai). Yakni hal terjadi ketika perilaku siswa konsisten dan dapat diprediksi seolah-olah itu sebagai gaya hidup dan menjadi ciri seseorang. Di tingkat ini anak-anak akan diharapkan bisa memunculkan karakter baik didalam cerita yang disampaikan. Apabila cerita yang disampaikan ialah mengenai anak dermawan, maka setelah cerita itu disampaikan, diharapkan bisa memunculkan karakter-karakter seperti suka bersedekah, atau suka memberi orang yang membutuhkan. Atau dalam kata lain karakterisasi nilai adalah bentuk pengaplikasian dari nilai-nilai yang sebelumnya telah disampaikan dalam cerita (Qadar, Rustaman, 2015: 2).

Berdasarkan kajian diatas, maka teori belajar dengan *symbolic model* melalui story telling bisa dibidang efisien. Sebab dalam hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan aspek behavioral pada dasarnya juga bisa dicapai secara bersamaan dengan melibatkan langsung aspek kognitif dan afektif. Cara Belajar Anak-Anak TK Melalui Verbal Description Model

Kemudian, untuk metode belajar yang terakhir ini yakni dilakukan dengan melalui instruksi-instruksi dari model atau verbal description model. Biasanya verbal description model ini dilakukan untuk mempraktikan eksperimen tertentu. Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Jetis Sidoarjo, penerapan ini digunakan pada perkembangan perilaku siswa dalam konteks sehari-hari seperti melakukan kelas memasak bersama dan menanam tumbuhan untuk menghijaukan sekolah. Dalam kegiatan tersebut, guru

hanya memberikan arahan tertentu kepada siswa untuk kemudian dilaksanakan. Boleh jadi, guru disini juga berfungsi sebagai pengawas dan melakukan hal-hal tertentu yang dianggap menyulitkan atau membahayakan siswa.

Menurut Joyce (2009) model instruksi terdiri dari 5 tahapan, diantaranya sebagai berikut :

#### 1. Orientasi

Yakni proses awal yang dilakukan oleh model sebelum memberikan instruksi, yang meliputi menentukan jenis materi, serta menentukan tujuan dan prosedur materi yang akan diinstruksikan. Di TK Aisyiyah Buatanul Athfal 2 Jetis Sidoarjo juga menrapkan hal yang sama, sebelum melakukan belajar dengan cara verbal description model, para guru akan melakukan briefing pada hari sebelum pembelajaran untuk mengkaji prosedur-prosedur yang digunakan sudah benar atau belum. Atau juga, hal ini adalah waktu guru untuk belajar agar informasi yang disampaikan dapat dipraktikkan dengan baik dan benar.

#### 2. Presentasi

Presentasi dilakukan ketika model dan orang yang mempelajari telah bertatap muka. Pada tahap ini model akan menjelaskan konsep dan keterampilan yang akan dilakukan untuk memberikan gambaran kepada orang yang mempelajari. Pada tahap ini guru akan menertibkan siswa dan mulai menjelaskan secara singkat tentang prosedur yang akan disampaikan. seperti mengatakan bahwa kita akan belajar menanam tanaman. Namun, adakalanya presentasi ini dilangsungkan secara bersamaan pada tahap selanjutnya yakni tahap praktik terstruktur.

#### 3. Praktik yang terstruktur

Yakni dimulai dengan menuntun siswa dengan contoh praktik beberapa langkah lalu siswa menanggapi dengan berupa pertanyaan ataupun mengoreksi hal-hal yang dianggap salah. Atau dalam kata lain disebut juga praktik demonstrasi. Tujuan dari praktik ini sudah jelas, yaitu untuk menopang pemahaman siswa atas instruksi yang diberikan melakukan pemodelan singkat. Penerapannya di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Jetis Sidoarjo ialah guru mulai menanam tanamannya sendiri dengan diperhatikan para siswa. Lalu dalam aktivitas tersebut siswa akan menanggapi dengan

bertanya hal-hal yang belum dipahami seperti menanyakan apa kegunaan pupuk atau mengapa tanaman harus diberi pupuk.

#### 4. Praktik dibawah bimbingan guru

Merupakan praktik yang dilakukan secara semi-independen, dimana aguru hanya akan mengawasi dan membenarkan hal-hal yang salah. Setelah guru melakukan demonstrasi, kini guru akan membimbing para siswa dengan praktiknya sendiri. disini guru hanya mengarahkan dan mengontrol berjalannya kegiatan.

#### 5. Praktik Mandiri

Adalah tahap akhir dan merupakan tujuan utama dilakukannya model belajar melalui instruksi atau prosedur. Yakni siswa diharapkan mampu melakukan praktik dengan benar sesuai prosedut yang telah dipelajari sebelumnya pada kehidupan sehari-hari. Pada poin terakhir ini siswa dapat menanam sendiri tanamannya tanpa harus diarahkan oleh sang guru. Contoh kecil adalah seorang siswa berhasil menanam tanamannya sendiri di rumah (Sidik, Winata, 2016:51).

Tahapan-tahapan yang telah di jelaskan diatas merupakan runtutan kegiatan pembelajaran yang dilalui ketika akan menggunakan verbal description model. Selain itu, menurut para guru TK Aisyiyah bustanul Athfal 2 Jetis Sidoajro, model belajar ini adalah yang paling diminati, sebab sebagian besar praktik dilakukan diluar kelas dan dilakukan secara berkelompok. Sehingga anak pun menjadi lebih semangat dan antusias untuk terlibat dalam bekerja sama bersama kelompoknya.

Dari sini kemudian dapat diketahui beberapa kelebihan dari teknik modelling dalam pendekatan teori belajar sosial, yang pertama, pendekatan modelling adalah pendekatan yang mudah diterapkan dan sesuai untuk kategori usia dari anak-anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dengan metode pencontohan ini, anak-anak semakin mudah memahami tindakan-tindakan yang harus dilakukan. Kedua, pengamatan atas perubahan perilaku siswa dapat dengan jelas diamati. Semakin rutin kegiatan pencontohan dilakukan, maka semakin berubah pula perilaku siswa. Anak-anak yang setiap pagi mengikuti program pagi mulia, dalam jangka waktu seminggu atau dua minggu akan dapat menghafal doa-doa. Melalui metode story telling dengan tema dermawan, membangun anak menjadi lebih gemar sedekah. Bahkan saat ia

berkunjung kesuatu tempat dan melihat kotak infaq, bisa jadi instingnya untuk bersedekah akan muncul. Dan, melalui aktivitas menanam, anak bisa menjadi lebih peka terhadap lingkungan. Saat melihat tanaman yang layu, anak akan peduli dan menyiramnya.

Dalam agama islam, ada beberapa akhlak yang harus terus dipertahankan oleh manusia. Yakni, akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap lingkungan. Dari pembelajaran yang telah dilakukan diatas, keempat kategori tersebut telah diwujudkan dengan baik. Oleh karena itu, teknik modelling dalam pendekatan behavioral dianggap efektif dan efisien dalam pembentukan perilaku pada siswa TK.

### **Kesimpulan dan Rekomendasi**

Metode belajar adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh para pendidik, dimana dimaksudkan kepada guru agar proses belajar-mengajar pada siswa dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan Behavioral, bererti perilaku atau tingkah laku manusia. Dalam konteks belajar, behavioral adalah sebuah konsep belajar dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar melalui stimulus-stimulus tertentu agar dapat menghasilkan perilaku yang sesuai. Atau bisa disebut, belajar untuk membentuk kepribadian melalui proses pembelajaran. Beberapa metode belajar yang dapat dilakukan untuk mengkondisikan aspek behavioral siswa adalah dengan menggunakan teknik modelling. Teknik modelling adalah salah satu teknik dari pendekatan behavioral dimana seseorang dibentuk perilakunya dengan melalui media pemodelan atau pencontohan. Pencontohan sendiri dapat dilakukan oleh tiga kategori model, yakni live model, *symbolic model*, dan verbal description model.

Dalam live model, pencontohan dilakukan oleh model yang hidup. Dalam proses pembelajaran, model ini dimaksudkan kepada guru. Contoh metode belajar yang bisa digunakan adalah seperti penerapan perilaku mulia melalui pengajaran nilai-nilai agama yang meliputi membaca doa sehari-hari, praktek wudhu dan praktek shalat. Dalam proses pembelajaran tersebut tahap pertama yang dilakukan adalah pembiasaan respon melalui stimulus-stimulus tertentu seperti Vicarious Reinforcement, vicarious punishment,

vicarious motivation, vicarious emotion dan atribut model yang bertujuan untuk menarik minat anak untuk mau mempelajari model yang dicontohkan. Kemudian, pada tahap kedua anak akhirnya bisa benar-benar mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari atau biasa disebut imitating.

Metode yang kedua adalah melalui teknik modeling dengan kategori *symbolic model*. *Symbolic model* adalah pencontohan perilaku yang dilakukan melalui sarana seperti buku, film atau alat lain yang bisa membantu anak dalam membedakan mana perilaku yang benar dan tidak. Materi pembelajaran yang bisa diterapkan adalah pembelajaran dengan metode story telling. Dimana guru membacakan cerita teladan kepada anak dengan harapan anak akan bisa mencontoh perilaku yang dipaparkan di dalam cerita. Adapun tahapan-tahapan seorang anak dalam metode ini yang pertama adalah tahap menerima, menanggapi, menghargai, organisasi dan karakteristik nilai. Pada tahap terakhir inilah siswa akan bisa mengambil nilai moral dari sebuah cerita.

Dan metode yang terakhir adalah melalui teknik modelling dengan kategori verbal description model atau model memberikan pengarahannya berupa prosedur-prosedur atau instruksi untuk kemudian dipraktikkan oleh para siswa. Materi pembelajaran yang bisa diterapkan adalah pembelajaran mengenai aktivitas sehari-hari seperti dalam kelas memasak atau kelas menanam pohon.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka point penting yang perlu digaris bawahi adalah bahwa setiap perilaku anak dapat dibentuk tergantung dari bagaimana lingkungan mencontohkannya. Untuk itu, alangkah baiknya sebagai manusia, kita hendaknya berperilaku yang baik agar bisa menjadi contoh generasi muda dimasa depan

## Daftar Pustaka

- Bandura, "Transmission Of Aggression Through Imitation Aggressive Models. *Journal of abnormal and social psychology*. 1961.
- Dimiyati dan Muljiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 13. Direktorat pembinaan PAUD, Kemdikbud, Dkk, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak* (Jakarta : Direktorat pembinaan PAUD, 2015), 1

- Istikomah, Eni Fariyatul Fahyuni, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Sidoarjo:Nizamia Learning Center, 2016), 26- 27.
- Mahmud, M. Dimiyati, *Psikologi Pendidikan : Suatu Pendekatan Terapan* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1990), 151-152.
- Moch Ilham Sidik NH, Henri Winata, “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model”, dalam *Jurnal Pendidikan Manaemen Perkantoran*, Vol 1, No 1, 2016, 51.
- Qadar, Riskan, Nuryani Y. Rustaman, dkk, “Mengakses Aspek Afektif dan Kognitif Pada Pembelajaran Optika Dengan Pendekatan Demonstrasi Interaktif”, dalam *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika*, Vol 2, No 1, 2015, 2.
- Savitra, Khanza, “Teori Belajar Behavioristik Menurut Para Ahli”, 2017, dalam <https://dosenpsikologi.com/teori-belajar-behavioristik>. Diakses pada 10 Desember 2019.
- S, Hidayat, “Hubungan Perilaku Kekerasan Fisik Ibu Pada Anaknya Terhadap Munculnya Perilaku Agresif Pada Anak SMP”. *Journal Provitae*, 2004.
- Sutarto, “Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran”, dalam *Jurnal Islamic Counseling STAIN Curup*, Vol 1, No 2, 2017, <https://journal.staincurup.ac.id/>, 5-6.
- Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan : Suatu Pendekatan Baru*,( Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 36-37.
- Uno, Hamzah B, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 199-200.